BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan peringkat data, yang menggambarkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini untuk menjelaskan karaketristik sampel terutama mencakup mean, standar *error mean*, nilai ekstrim yaitu nilai minimum dan nilai maksimum, serta standar deviasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	102	,0707	,7402	,403234	,1512083
BRISK	102	1,0301	9,0097	3,028660	1,9105510
ROA	102	,0027	,3161	,071916	,0537281
TA	102	,0011	,8464	,133043	,1812986
SIZE	102	19,1328	29,5281	25,388672	2,9501487
Valid N (listwise)	102				

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4.1. tampak bahwa dari 102 sampel pada periode penelitian ini, variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki rata-rata *(mean)* sebesar 0.4032334 atau 40,32%, yang artinya setiap 1% aset perusahaan, 48% dibiayai dengan utang. Dengan nilai minimum 0,0707 yang berasal dari PT Global Land Development Tbk, nilai

maksimum 0,7402 yang berasal dari PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk, dan dengan standar deviasi 0,1512083.

Nilai Risiko Bisnis (*RISK*) memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 3,028660 atau 302%, yang artinya setiap 1% utang perusahaan, 302% resiko yang akan dihadapi perusahaan. Standar deviasi1,9105510. Selain itu variabel ini memiliki nilai minimum1,0301 yang berasal dari PT Danayasa Arthatama Tbk, dan nilai maksimum 9,0097 yang berasal dari PT Kawasan Industri Jababeka Tbk.

Nilai rata-rata *(mean)* ROA selama periode penelitian yaitu 0,071916 atau 7,19%, yang artinya setiap 1% aset perusahaan, 7,19% laba yang didapat setelah bunga dan pajak. Nilai minimum ROA adalah 0,0027 yang berasal dari PT Megapolitan Developments Tbk, dan nilai maksimumnya mencapai 0,3161yang berasal dari PT Danayasa Arthatama Tbk. Sedangkan nilai standar deviasinya yaitu sebesar 0,0537281.

Nilai Struktur Aset (*TA*) memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,133043 atau 13,30%, yang artinya setiap 1% aset, 13,30% aset perusahaan yang dapat dijadikan jaminan. Standar deviasi 0,1812986. Selain itu variabel ini memiliki nilai minimum 0,0011 yang berasal dari PT Royal Oak Development Asia Tbk, dan nilai maksimum 0,8464 yang berasal dari PT Roda Vivatex Tbk.

Nilai Ukuran Perusahaan (*SIZE*) memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 25,388672 standar deviasi 2, 9501487. Selain itu variabel ini memiliki nilai minimum 19,1328 yang berasal dari PT Suryamas Dutamakmur Tbk, dan nilai maksimum 29,5281 yang berasal dari PT Lippo Karawaci Tbk.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang sangat berpengaruh pada perubahan variabel dependen. Uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk menguji apakah model regresi berdistribusi normal yaitu dengan grafik dan uji statistik. Grafik histogram membandingkan data observasi dengan distribusi normal. Grafik *normal probability plot* distribusi kumulatif data obervasi terhadap distribusi normal. Sedangkan uji statistik terhadap normalitas dilakukan dengan uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* (K-S).

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas dengan Grafik

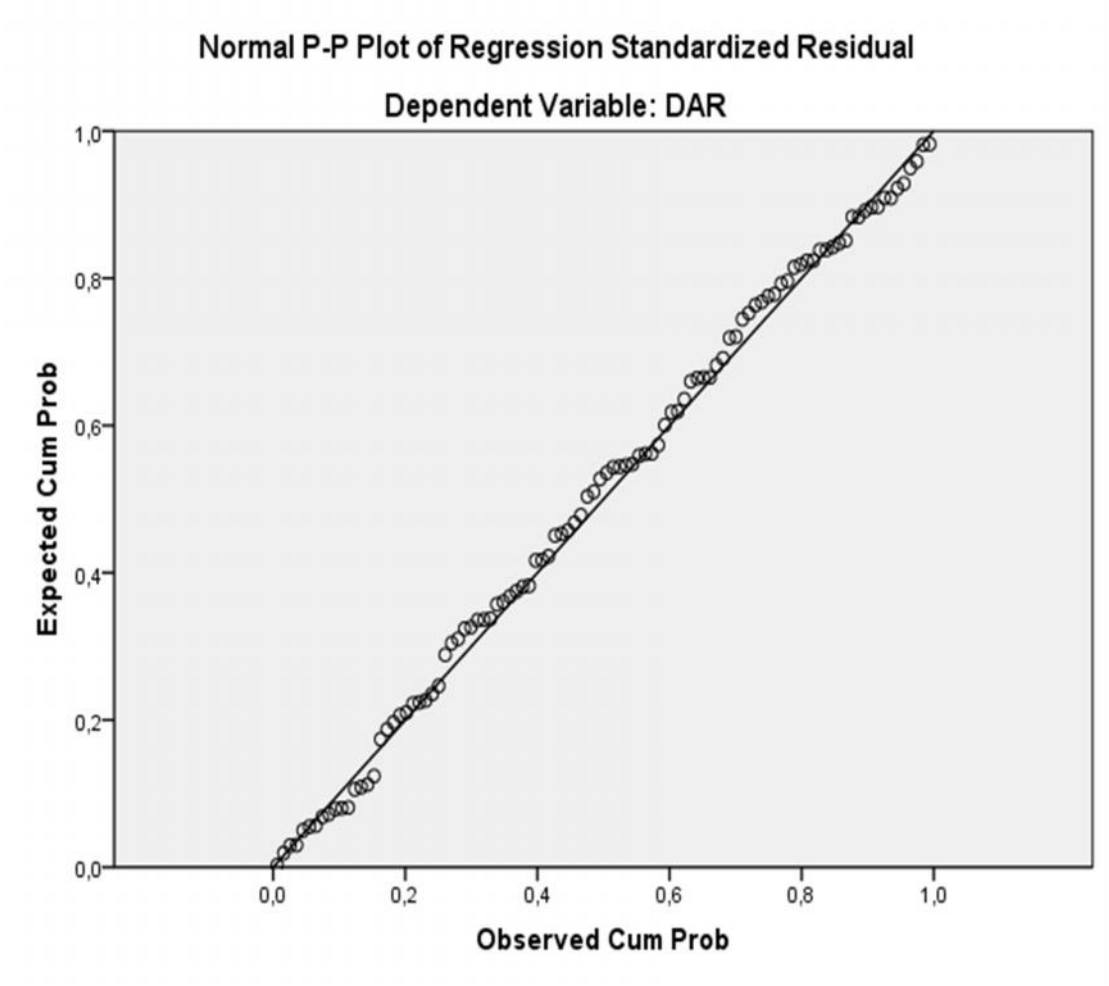

Sumber: data diolah

Dari grafik di atas maka dapat dilihat bahwa data menyebar sekitar garis normal serta mengikuti arah diagonal regresi meskipun ada beberapa titik yang menjauh dari garis diagonal tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa data tersebut telah mengikuti asumsi klasik normalitas.

Tabel 4.2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters[a,,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,15054962
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,067
	Negative	-,062
Kolmogorov-Smirnov Z		,677
Asymp. Sig. (2-tailed)		,749

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah

Hasil Uji Normalitas statistik dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel di atas memperlihatkan nilai probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed*) sebesar 0,749 lebih besar dari signifikansi 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai residual data penelitian telah terdistribusi secara normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi apakah terjadi problem multikolinearitas dapat melihat nilai *tolerance* atau lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF yang diperkenankan adalah 10, jika nilai VIF lebih dari 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas, yaitu terjadi hubungan

yang cukup besar antara variabel-variabel bebas, dan angka *tolerance* mempunyai angka > 0,10, maka variabel tersebut tidak mempunyai masalah multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,422	,126		3,342	,001		
	BRISK	,016	,008	,205	2,018	,046	,880	1,136
	ROA	-,019	,273	-,007	-,071	,943	,964	1,037
	TA	-,302	,085	-,362	-3,542	,001	,869	1,151
	SIZE	,001	,005	,023	,233	,816	,971	1,029

a. Dependent Variable: DAR

Tabel 4.4. Kesimpulan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
RISK	0,880	1,136	Tidak terjadi multikolinieritas
ROA	0,964	1,037	Tidak terjadi multikolinieritas
TA	0,869	1,151	Tidak terjadi multikolinieritas
SIZE	0,971	1,029	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: data diolah

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak mempunyai masalah multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* tiap variabel yang lebih besar dari 0.10.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi, dapat digunakan uji *Durbin Watson* (Uji DW).

Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,350[a]	,122	,086	,1445579	2,080

a. Predictors: (Constant), SIZE, RISK, ROA, TA

b. Dependent Variable: DAR

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa DW sebesar 2,080 dari jumlah sampel sebanyak 102 (N = 102) dan jumlah variabel independen sebanyak 4 variabel (k =4), Dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Berdasarkan data tersebut, maka batas dL= 1,6174 dan batas dU=1,7383. Dibawah ini merupakan tabel klasifikasi Durbin Watson berdasarkan data diatas:

Tabel 4.6. Interpretasi Hasil Autokolerasi Durbin Watson

Nilai d	Hipotesis Nol	Keputusan
dL<d < 4-du 1,6174< d<1,7383	Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Ho Tidak ditolak

Dari tabel 4.6, maka dapat dilihat hasil uji autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar 2,080di mana nilai d lebih dari 1,6174 (dL) dan kurang dari 1,7383 (4-du) . Hal ini berarti hasil pengujian tidak terjadi autokorelasi.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadiketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heterokedastisitas dapat dilakukan dengan metode *Scatter Plot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED, dengan residualnya yaitu SRESID. Apabila diagram pencar yang ada membentuk diagram tertentu yang teratur atau menumpuk dalam satu tempat, maka regresi mengalami heterokedastisitas, tetapi apabila diagram pencar tidak membentuk suatu pola atau menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y maka regresi tidak mengalami heterokedastisitas. Berikut merupakan gambar dari hasil uji heterokedastisitas:

Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

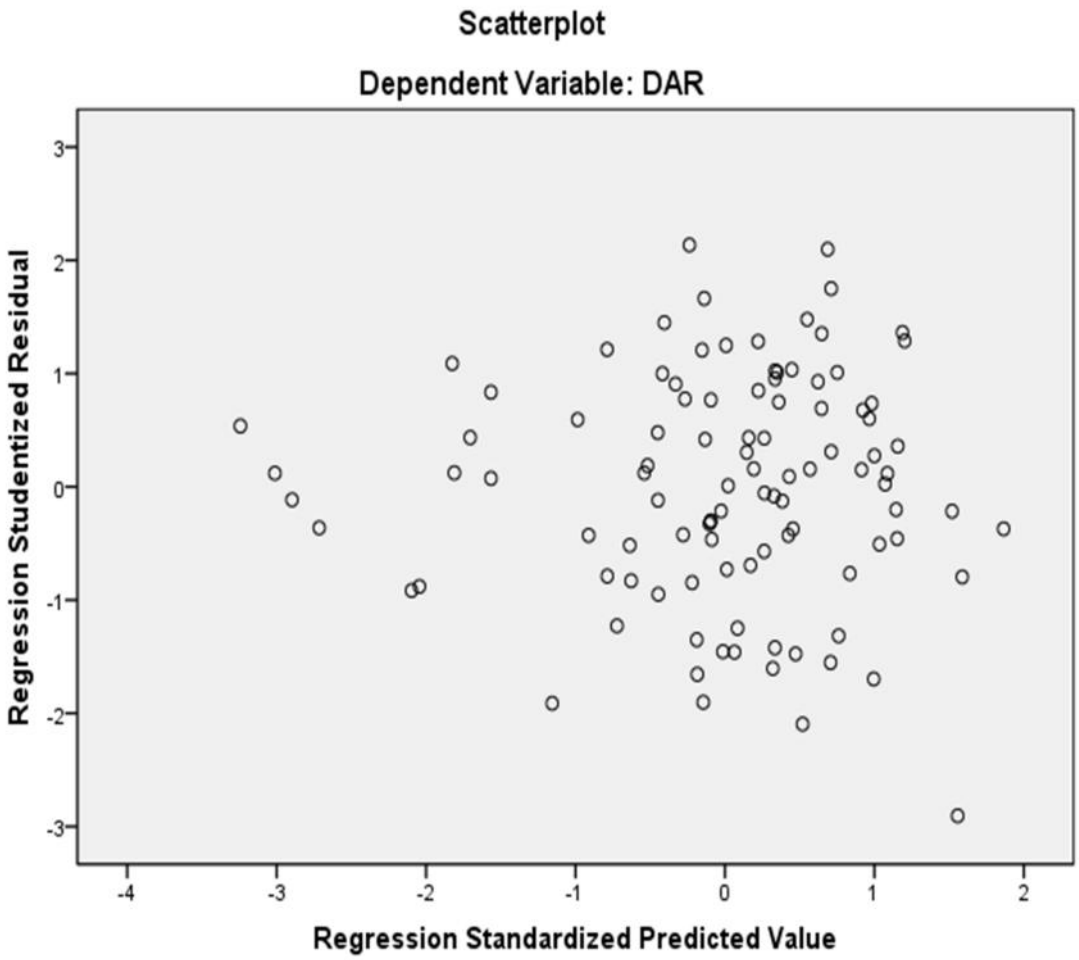

Sumber: data diolah

Berdasarkan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa didalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas. Gambar diatas menunjukkan secara jelas bahwa titik- titik menyebar tanpa membuat suatu pola tertentu, serta berada acak pada bawah dan atas pada angka 0 sumbu Y.

Selain menggunakan diagram pencar, dilakukan pula Uji Glejser untuk melihat apakah regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas.Uji Glejser dilakukan dengan meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Model regresi dikatakan

bebas dari gangguan heteroskedastisitas jika variabel-variabel independen yang diregresikan dengan nilai *absolute residual* menunjukkan nilai yang tidak signifikan (α = 5%).

Tabel 4.7. Hasil Uji Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,383	,065		5,857	,086
	BRISK	-,004	,004	-,086	-,901	,370
	ROA	,381	,141	,246	2,694	,888
	TA	-,078	,044	-,169	-1,762	,181
	SIZE	-,011	,003	-,384	-4,225	,282

a. Dependent Variable: abs_res

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak mempunyai masalah heterokedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel independen yang menunjukkan nilai yang Sig > 0.05.

Berdasarkan uji-uji asumsi klasik yang telah dilakukan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitiantelah bebas dari uji asumsi klasik serta tidak ada variabel yang dikeluarkan dari model regresi yang akan mempengaruhi hasil penelitian.

4.3. Pengujian Hipotesis

4.3.1. Uji Koefisien Determinasi ($R^{2)}$)

Koefisien Determinasi (R^2) berguna untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel yang dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2), R^2 berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 memiliki kelemahan mendasar yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukan ke dalam model, banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi, di mana nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Tabel 4.8. Hasil Uji Koefisien Determinasi ($R^{2)}$)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,350[a]	,122	,086	,1445579

a. Predictors: (Constant), SIZE, RISK, ROA, TA

b. Dependent Variable: DAR

Hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai R square sebesar 0,086 atau 8,6%. Nilai ini menggambarkan bahwa pengaruh variabel-variabel independen di atas terhadap variabel dependen DAR sebesar 8,6% dan sisanya sebesar 99,91% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.3.2. Uji Statistik t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan prediksi dari masing- masing variabel independen (risiko bisnis, profitabilitas, struktur dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependennya (kebijakan hutang). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan besarnya nilai probabilitas (p-value) masing-masing koefisien regresi variabel independen dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) yang dalam penelitian ini sebesar 5% atau 0.05.

Dengan dasar keputusan berdasarkan probabilitas adalah sebagai berikut:

a. Jika (p-value) > 0.05 maka Ha ditolak

b. Jika (p-value) < 0.05 maka Ha diterima

Tabel 4.9. Hasil Uji Statistik t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,422	,126		3,342	,001
	BRISK	,016	,008	,205	2,018	,046
	ROA	-,019	,273	-,007	-,071	,943
	TA	-,302	,085	-,362	-3,542	,001
	SIZE	,001	,005	,023	,233	,816

a. Dependent Variable: DAR

Dari tabel 4.9. maka didapat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

DAR = 0,422 + 0,16 BRisk – 0,19 ROA – 0,302 TA + 0,001 SIZE + e

Berdasarkan persamaan regresi di atas maka selanjutnya dapat dianalisis pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap kebijakan hutang, yaitu:

1. Nilai kofisien Resiko Bisnis (Brisk) berpengaruh positif sebesar 0,016. Hasil ini berbeda dengan bangunan hipotesis yang mana berpengaruh negatif yang artinya semakin tinggi risiko yang dihadapi maka perusahaan akan cenderung untuk menggunakan hutang yang sedikit. Hasil penelitian ini menjelaskan ke arah positif signifikan yang mana artinya semakin tinggi risiko yang dihadapi maka perusahaan akan cenderung untuk menggunakan hutang yang besar. Hal ini juga akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan teori "*High Risk High Return*" yang artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, akan dihadapkan pada resiko yang lebih besar pula. Volatilitas atau pergerakan naik-turun nilai hutang secara tajam akan membuka peluang untuk memperoleh hasil yang lebih besar, namun sebaliknya, jika nilai hutang bergerak ke arah yang berlawanan, maka kerugian yang akan ditanggung sangat besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Eugene F. Fama dan Kenneth R. French, 1993).

2. Nilai kofisien Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif sebesar -0,019. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi maka perusahaan tidak cenderung menggunakan hutang dalam jumlah yang

besar. Profitabilitas merefleksikan laba untuk pendanaan investasi. Berdasarkan *pecking order theory*, pilihan pertama dalam pendanaan adalah dengan menggunakan laba ditahan, baru kemudian menggunakan hutang dan ekuitas. Oleh karena itu terdapat hubungan negatif antara profitabilitas perusahaan dengan hutang (Masdupi, 2005 dalam Yeniatie dan Destriana, 2010). Hasil ini konsisten juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Harjanti dan Tandelilin, 2007).

3. Nilai kofisien Struktur Aset (TA) berpengaruh negatif sebesar -0,302. Hasil ini berbeda dengan bangunan hipotesis yang mana berpengaruh positif yang artinya aset tetap yang semakin besar menunjukan kemampuan perusahaan memberikan jaminan yang lebih tinggi maka akan meningkatkan hutang. Hasil penelitian ini menjelaskan ke arah negatif signifikan yang mana artinya aset tetap yang besar menunjukan kemampuan perusahaan memberikan jaminan yang lebih tinggi namun akan menurunkan penggunaan hutang, hal ini menunjukkan bukti hubungan negatif dengan utang jangka pendek. Sementara itu, perusahaan yang sebagian besar dari aktiva nya adalah aktiva lancar akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya melalui utang jangka pendek, hasil penelitian ini sejalan dengan (Cassar and Holmas, 2003) dan (Van Der Wijst and Thurik, 1993).

4. Nilai kofisien Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh positif sebesar 0,001. Ukuran perusahaan secara langsung mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan. Pada umumnya semakin besar suatu perusahaan maka

akan semakin besar pula aktivitasnya. Dengan demikian, ukuran perusahaan juga dapat dikaitkan dengan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin transparan dalam mengungkapkan kinerja perusahaan kepada pihak luar, dengan demikian perusahaan semakin mudah mendapatkan pinjaman karena semakin dipercaya oleh kreditur. Hasil penelitian yang dilakukan Lopez dan Francisco (2008) menunjukkan hasil yang seragam dimana ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap tingkat hutang perusahaan.

Tabel 4.10. Kesimpulan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Uraian	Nilai sig.	Kesimpulan	B
Ha1	Risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang perusahaan	0,046	Ha1 ditolak	0,016
Ha2	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang perusahaan	0,943	Ha2 ditolak	-0,019
Ha3	Struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang perusahaan	0,001	Ha3 ditolak	-0,302
Ha4	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang perusahaan	0,816	Ha4 ditolak	0,001

Ha1 : Risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Hipotesis 1 bertujuan untuk mengetahui apakah risiko bisnis (*business risk*) mempengaruhi hutang perusahaan. Pada tabel 4.9. dapat dilihat bahwa resiko bisnis (Brisk) mempunyai nilai signifikan sebesar 0,046 dengan nilai kofisien berpengaruh positif sebesar 0,016. Hasil ini berbeda dengan bangunan hipotesis yang mana resiko bisnis berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Maka dapat disimpulkan bahwa Ha1 yang menyatakan resiko bisnis berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang perusahaan ditolak.

Risiko bisnis menggambarkan adanya ketidakpastian atas proyeksi pendapatan di masa mendatang jika perusahaan menggunakan hutang. Semakin tinggi risiko bisnis, maka probabilitas terjadinya *financial distress* juga semakin tinggi. Ini dikarenakan *earning* yang tidak menentu akan menyebabkan arus kas masuk yang juga tidak menentu. Dan jika ternyata perusahaan rugi atau arus kas yang masuk tidak mencukupi untuk membayar beban bunga, maka perusahaan dapat bangkrut.
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulianti (2010) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Hasil penelitian ini menjelaskan ke arah positif signifikan yang mana artinya semakin tinggi risiko yang dihadapi maka perusahaan akan cenderung untuk menggunakan hutang yang besar. Hal ini juga akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan teori "*High Risk High Return*" yang artinya jika ingin

memperoleh hasil yang lebih besar, akan dihadapkan pada resiko yang lebih besar pula. Volatilitas atau pergerakan naik-turun nilai hutang secara tajam akan membuka peluang untuk memperoleh hasil yang lebih besar, namun sebaliknya, jika nilai hutang bergerak ke arah yang berlawanan, maka kerugian yang akan ditanggung sangat besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Eugene F. Fama dan Kenneth R. French,1993).

Ha2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Hipotesis 2 bertujuan untuk mengetahui apakah profitabilitas mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan. Pada tabel 4.9. dapat dilihat bahwa Profitabilitas (ROA) mempunyai nilai signifikan sebesar 0,943 dengan nilai kofisien berpengaruh negatif sebesar -0,019. Hasil ini sama dengan bangunan hipotesis yang mana resiko bisnis berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Maka dapat disimpulkan bahwa Ha1 yang menyatakan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang perusahaan ditolak.

“Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditur maupun pemegang saham” (Agnes Sawir, 2001:13). Semakin tinggi persentase *Debts Ratio* maka hal tersebut akan berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian keuntungan yang diperoleh digunakan untuk membayar pinjaman pokok dan bunga pinjaman yang tentunya juga tinggi.

Profitabilitas merefleksikan laba untuk pendanaan investasi. Berdasarkan *pecking order theory*, pilihan pertama dalam pendanaan adalah dengan menggunakan laba ditahan, baru kemudian menggunakan hutang dan ekuitas. Oleh karena itu terdapat hubungan negatif antara profitabilitas perusahaan dengan hutang (Masdupi, 2005 dalam Yeniatie

dan Destriana, 2010). Hasil ini konsisten juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Harjanti dan Tandelilin, 2007).

Ha3 : Struktur Aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Hipotesis 3 bertujuan untuk mengetahui apakah struktur aset mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan. Pada tabel 4.9. dapat dilihat bahwa struktur aset (TA) mempunyai nilai signifikan sebesar 0,001 dengan nilai kofisien berpengaruh negatif sebesar -0,302. Hasil ini berbeda dengan bangunan hipotesis yang mana struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Maka dapat disimpulkan bahwa Ha1 yang menyatakan struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang perusahaan ditolak.

Stuktur aset berhubungan dengan kekayaan perusahaan yang dapat dijadikan jaminan yang lebih fleksibel akan cenderung menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan yang struktur asetnya tidak fleksibel.

Menurut Adrianto dan Wibowo (2007), aset tetap yang semakin besar akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan yang lebih tinggi, sehingga dengan mengasumsikan semua faktor lain konstan, perusahaan akan meningkatkan utang untuk mendapatkan keuntungan dari penggunaan utang.

Hasil penelitian ini menjelaskan ke arah negatif signifikan yang mana artinya aset tetap yang besar menunjukan kemampuan perusahaan memberikan jaminan yang lebih tinggi namun akan menurunkan penggunaan hutang, hal ini menunjukkan bukti hubungan negatif dengan utang jangka pendek. Sementara itu, perusahaan yang sebagian besar

dari aktiva nya adalah aktiva lancar akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya melalui utang jangka pendek, hasil penelitian ini sejalan dengan (Cassar and Holmas, 2003) dan (Van Der Wijst and Thurik, 1993).

Ha4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang

Hipotesis 4 bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaaan (*size*) mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan. Pada tabel 4.9. dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai nilai signifikan sebesar 0,816 dengan nilai kofisien berpengaruh positif sebesar 0,001. Hasil ini sama dengan bangunan hipotesis yang mana ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Maka dapat disimpulkan bahwa Ha1 yang menyatakan struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang perusahaan ditolak.

Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin transparan dalam mengungkapkan kinerja perusahaan kepada pihak luar, dengan demikian perusahaan semakin mudah mendapatkan pinjaman karena semakin dipercaya oleh kreditur. Namun kondisi ini belum tentu digunakan perusahaan besar untuk meningkatkan penggunaan hutang sebagai sumber pendanaannya. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan tingginya aktivitas operasi suatu perusahaan yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan besar pula. Kondisi ini tentunya akan memberikan keleluasaan bagi perusahaan besar untuk menggunakan pendanaan dari internal yaitu laba ditahan.

Hasil penelitian yang dilakukan Homaifar dan Zietz et al (1994), Lopez dan Francisco (2008) menunjukkan hasil yang seragam dimana ukuran perusahaan berpengaruh secara

positif signifikan terhadap tingkat hutang perusahaan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang ada di Indonesia yaitu penelitian (Euis dan Taswan, 2002), (Nisa Fidyati, 2003), (Santika dan Kusuma, 2002) serta (Muliyanti, 2010).

4.3.3. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Uji F dapat mendeteksi bagaimana pengaruh regresi antara variabel dependen dengan seperangkat variabel independen.Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen (risiko bisnis, profitabilitas, Struktur Aset dan ukuran perusahaan) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (kebijakan hutang).

Jika nilai signifikan (α) > 5% berarti secara bersama-sama variabel independent tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan (α) < 5% berarti secara bersama-sama variabel dependen mempunyai pengaruh terhadap variabel independen.

Tabel 4.10. Hasil F *Test*

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,282	4	,071	3,377	,012[a]
	Residual	2,027	97	,021		
	Total	2,309	101			

a. Predictors: (Constant), SIZE, BRISK, ROA, TA

b. Dependent Variable: DAR

Uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,377 dengan tingkat (sig) 0,012. Maka signifikansi 0,012 < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen (Resiko bisnis, Profitabilitas, Struktur aset dan Ukuran perusahan) terhadap variabel dependen (kebijakan hutang).